

Analyze the Language Used in Political News and Its Implications for Public Opinion

Analisis Bahasa yang Digunakan Dalam Berita Politik, Serta Implikasinya Terhadap Opini Public

Fajrul Khaer, Ilmiawan, Akbar Aba*

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia; fajrulkhaer@unismuh.ac.id (FK); ilmiawan@unismuh.ac.id (IM); akbaraba@unismuh.ac.id (AA)

* Correspondence: fajrulkhaer@unismuh.ac.id (FK)

Citation: Khaer, F.; Ilmiawan; Aba, A. Analyze the language used in political news and its implication for public opinion. J Riset Naturafarm 2025, 2(1), 1–6.
<https://doi.org/10.70392/jrs.v2i1.0106>

Received: 3 February 2025

Revised: 8 April 2025

Accepted: 17 April 2025

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC-BY-NC-SA) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

ISSN: 3047-6208

Abstract

This research aims to analyze the role of language in political reporting and its impact on public opinion. Using the Critical Discourse Analysis (CDA) method, this research explores how the media uses language to frame political news, chooses diction with ideological connotations, and utilizes emotional language to influence public perception. Data was collected from political news published in several media with different political orientations, as well as through surveys and interviews with readers to identify the influence of language on their opinions. The research results show that the media, through framing techniques, word choice, and the use of language that contains emotional elements, significantly influences the public's perspective on political issues. This research also reveals the need to increase media literacy among the public so that the public is more critical in responding to political news and wiser in receiving information. It is hoped that these findings can contribute to understanding the influence of language in the media on the formation of public opinion, as well as inviting the media to be more responsible in delivering objective and informative news.

Keywords: Connotated Diction; Emotional Language; Framing; Political News; Public Opinion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa dalam pemberitaan politik dan dampaknya terhadap opini publik. Dengan menggunakan metode Critical Discourse Analysis (CDA), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media menggunakan bahasa untuk membingkai berita politik, memilih diksi berkonotasi ideologis, dan memanfaatkan bahasa emosional untuk mempengaruhi persepsi publik. Data dikumpulkan dari berita politik yang dipublikasikan di beberapa media dengan orientasi politik yang berbeda, serta melalui survei dan wawancara dengan pembaca untuk mengidentifikasi pengaruh bahasa terhadap opini mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media, melalui teknik framing, pilihan kata, dan penggunaan bahasa yang mengandung unsur emosional, secara signifikan memengaruhi cara pandang publik terhadap isu politik. Penelitian ini juga mengungkapkan perlunya peningkatan literasi media di kalangan masyarakat agar publik lebih kritis dalam menyikapi berita politik dan lebih bijak dalam menerima

informasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai pengaruh bahasa dalam media terhadap pembentukan opini publik, serta mengajak media untuk lebih bertanggung jawab dalam penyampaian berita yang obyektif dan informatif.

Kata Kunci: Berita Politik, Opini Publik, Framing, Diksi Berkonotasi, dan Bahasa Emosional

1. PENDAHULUAN

Media massa sangat penting untuk menyebarkan berita politik kepada masyarakat di era informasi yang semakin berkembang pesat. Pemberitaan politik yang disebarkan melalui media cetak dan digital bukan hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik. Setiap berita yang dapat diakses masyarakat tidak hanya memberikan pengetahuan tentang fakta, tetapi juga dapat mengarahkan perspektif masyarakat terhadap masalah politik [1,2]. Media adalah aktor penting dalam demokrasi dan memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi opini publik dan bahkan menentukan tindakan publik dan kebijakan terkait masalah politik tertentu dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, bahasa menjadi instrumen yang sangat penting dalam pembentukan opini publik. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana yang mampu menyampaikan nuansa emosional, sikap, dan bahkan ideologi tertentu yang dapat diserap oleh masyarakat [3]. Pilihan kata, penyusunan kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam pemberitaan politik memiliki kekuatan untuk menciptakan makna tersirat yang dapat mempengaruhi cara berpikir audiens terhadap suatu peristiwa politik [4]. Bahasa yang dipilih oleh jurnalis atau media massa dapat mengarah pada pembentukan sikap tertentu dalam masyarakat, apakah itu positif atau negatif terhadap tokoh atau isu yang diberitakan.

Media berfungsi sebagai penghubung utama antara masyarakat dan peristiwa politik. Media menyebarkan informasi yang memungkinkan masyarakat untuk memahami peristiwa politik nasional dan global melalui pemberitaan [5]. Meskipun demikian, selain menyampaikan fakta, media seringkali menggunakan bahasa mereka untuk mengungkapkan perspektif tertentu tentang peristiwa tersebut.

Sebagai contoh, berita tentang kebijakan pemerintah dapat disampaikan dengan bahasa yang netral atau berkonotasi positif atau negatif [6]. Karena bahasa dapat mengatakan lebih dari fakta, pilihan ini sangat memengaruhi opini publik. Misalnya, menggunakan kata-kata seperti "reformasi" atau "restrukturisasi" dapat berdampak berbeda pada tanggapan publik daripada menggunakan kata-kata seperti "pemangkasan" atau "pemutusan" [7]. Pilihan kata ini memungkinkan media mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan yang diberitakan.

Salah satu alasan mengapa bahasa dalam berita politik menjadi penting adalah karena kekuatannya dalam membingkai (framing) informasi. Framing adalah pendekatan di mana media menyoroti aspek tertentu dari sebuah peristiwa atau topik dengan harapan untuk membentuk persepsi atau interpretasi tertentu di benak publik [8]. Dalam proses framing, pemilihan kata, kalimat, dan sudut pandang menjadi sangat signifikan, karena hal ini dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pandangan masyarakat.

Media dengan pandangan politik atau ideologi tertentu mungkin akan menyajikan informasi yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, peliputan terhadap aksi protes dapat dibingkai sebagai "kerusuhan" atau "penyampaian aspirasi," dan masing-masing istilah ini memiliki dampak yang berbeda terhadap opini publik. Penelitian ini akan sangat berguna dalam memahami bagaimana framing bahasa dalam berita politik dapat mengarahkan opini publik ke arah tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit [9].

Fenomena polarisasi politik, baik di tingkat lokal maupun internasional, telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Media, yang terkadang tidak netral, memperparah perpecahan politik yang terjadi dalam masyarakat. Banyak media cenderung mendukung kelompok tertentu, baik secara langsung maupun tersirat, melalui kata-kata dan nada yang mereka gunakan dalam berita mereka. Situasi ini membuat masyarakat membutuhkan pemahaman yang lebih kritis, terutama tentang cara memahami bahasa yang digunakan media.

Dalam konteks sosial yang kian terpecah ini, penting untuk memahami bahwa bahasa bukanlah alat yang netral. Bahasa membawa muatan nilai dan ideologi yang dapat memperkuat stereotip atau pandangan tertentu terhadap suatu isu. Dengan

meningkatkan keterpaparan masyarakat terhadap media digital yang sering kali memiliki bias, penelitian ini menjadi relevan untuk membantu masyarakat mengidentifikasi pengaruh bahasa dalam pemberitaan politik, sehingga mereka mampu mengembangkan pemikiran kritis dalam menanggapi isu-isu politik.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan kemudahan internet, masyarakat sekarang dapat dengan cepat mendapatkan berita politik dari berbagai sumber di seluruh dunia. Namun, banjir informasi, yang kadang-kadang sulit untuk membedakan antara opini dan kebenaran, juga merupakan tantangan baru. Bahasa yang digunakan dalam pemberitaan politik semakin penting dalam arus informasi yang cepat karena dapat memengaruhi opini publik secara instan [10].

Media sosial, sebagai salah satu platform utama penyebaran informasi, juga sering kali menyajikan berita politik dengan bahasa yang provokatif dan emosional untuk menarik perhatian pengguna [11]. Akibatnya, masyarakat sering kali lebih tertarik pada berita yang menggugah emosi dibandingkan dengan berita yang bersifat informatif. Kondisi ini membuat penelitian terhadap bahasa dalam berita politik semakin mendesak untuk dilakukan, agar dapat mengidentifikasi pola bahasa yang mungkin berperan dalam pembentukan opini publik secara cepat dan masif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam pemberitaan politik dapat mempengaruhi persepsi publik. Analisis ini akan dilakukan dengan mengkaji pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan framing yang sering digunakan oleh media dalam berita politik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang mungkin ada dalam pemberitaan politik, yang dapat membantu memahami bagaimana opini publik terbentuk melalui bahasa.

Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman kita tentang peran bahasa dalam pemberitaan politik, khususnya dalam pembentukan opini publik. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi acuan bagi pembaca dan masyarakat umum untuk menjadi lebih cerdas saat membaca berita. Mereka juga diharapkan akan mendorong jurnalis dan media untuk lebih berhati-hati saat menggunakan bahasa mereka, sehingga mereka dapat menyajikan berita politik yang lebih objektif dan tidak bias.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis atau CDA), bertujuan untuk mengungkap peran bahasa dalam berita politik dan pengaruhnya terhadap opini publik [12]. CDA dipilih untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang ada dalam berita politik. Pendekatan ini akan memfasilitasi peneliti dalam menganalisis pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta framing yang digunakan media dalam pemberitaan politik. Data utama diambil dari artikel berita politik di berbagai media massa, baik cetak maupun digital, yang memiliki orientasi politik berbeda. Artikel berita yang dipilih mencakup topik-topik penting, seperti kebijakan pemerintah, peristiwa demonstrasi, pemilu, atau tokoh politik. Untuk memperkuat temuan, penelitian juga mengumpulkan data sekunder berupa survei dan wawancara untuk memahami persepsi publik terhadap berita-berita tersebut [13]. Responden survei dipilih secara beragam untuk memperoleh pandangan yang representatif, sementara wawancara mendalam dilakukan pada sebagian responden untuk menggali lebih dalam interpretasi mereka terhadap bahasa dalam berita politik.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, peneliti akan menggunakan CDA untuk menemukan framing dalam pemberitaan. Ini akan memeriksa kata-kata yang digunakan, nada bahasa, dan perspektif yang digunakan media untuk menyoroti masalah politik tertentu [14]. Selain itu, kata-kata yang memiliki makna ideologis atau emosional dipelajari untuk menentukan pengaruh mereka terhadap persepsi publik. Selain itu, analisis struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan dalam berita dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana bahasa menyampaikan nuansa tertentu. Hasil survei akan diperiksa secara deskriptif untuk menentukan pola persepsi masyarakat. Sementara hasil wawancara akan diperiksa secara tematik untuk menemukan tema-tema penting terkait interpretasi publik terhadap bahasa yang digunakan dalam berita politik. Penelitian ini membandingkan hasil dari berbagai sumber data untuk menjaga validitas hasilnya.

Penelitian ini mengedepankan prinsip etika penelitian dengan memastikan bahwa semua responden survei dan wawancara memberikan persetujuan sebelum partisipasi mereka. Identitas responden akan dijaga kerahasiaannya, sesuai dengan standar etika penelitian. Data berita yang dianalisis bersumber dari publikasi umum, dan peneliti akan menjaga keaslian sumber serta menghormati hak cipta dari media yang digunakan [15]. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana bahasa dalam berita politik mempengaruhi persepsi publik serta memberikan wawasan bagi pembaca untuk lebih kritis dalam menanggapi berita politik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menekankan bagaimana bahasa yang digunakan dalam berita politik dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap tokoh politik atau isu tertentu. Menurut Analisis Wacana Kritis (CDA), media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memasukkan ideologi atau pilihan politik tertentu. Pilihan kata, struktur kalimat, dan framing yang digunakan media saat menyajikan berita politik menunjukkan hal ini.

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi pola-pola bahasa yang digunakan dalam berita politik serta efek yang ditimbulkannya pada persepsi publik. Dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama yang mendukung hipotesis bahwa bahasa dalam berita politik memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. Hasil-hasil utama ini meliputi aspek framing, pilihan diksi yang berkonotasi, dan pengaruh bahasa emosional terhadap pandangan pembaca.

Analisis berita politik yang dikumpulkan dari berbagai media yang memiliki orientasi politik yang berbeda menunjukkan bahwa framing yang digunakan dalam pemberitaan politik sangat berbeda tergantung pada pandangan politik media tersebut. Media yang cenderung pro-pemerintah lebih sering menampilkan aspek positif dari tindakan atau kebijakan pemerintah dengan memakai frasa seperti "kontroversi", "masalah", atau "penyimpangan". Sebaliknya, media yang kritis atau menentang pemerintah lebih sering menggunakan frasa yang menekankan aspek negatif. Persepsi pembaca sangat dipengaruhi oleh framing media; survei menunjukkan bahwa pembaca yang melihat media dengan framing positif cenderung mendukung kebijakan tertentu dibandingkan dengan pembaca yang melihat media dengan framing negatif.

Penelitian ini juga menemukan adanya pola penggunaan diksi yang berkonotasi ideologis dalam pemberitaan politik. Dari analisis yang dilakukan, terungkap bahwa kata-kata tertentu sering digunakan untuk memperkuat citra tertentu terhadap individu atau kelompok politik. Misalnya, dalam pemberitaan tentang aksi massa atau demonstrasi, media yang cenderung mendukung aksi tersebut menggunakan istilah seperti "penyampaian aspirasi" atau "gerakan damai," sedangkan media yang kontra lebih sering menggunakan kata "kerusuhan" atau "kekacauan." Perbedaan pilihan kata ini tidak hanya menunjukkan ideologi media, tetapi juga berfungsi untuk membangun opini tertentu di benak pembaca. Dari survei yang dilakukan, sebagian besar responden mengakui bahwa mereka terpengaruh oleh diksi yang digunakan media, meskipun sebagian juga menyatakan bahwa mereka menyadari bias tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa diksi yang berkonotasi memiliki dampak langsung dalam membentuk persepsi audiens terhadap isu atau aktor politik tertentu.

Bahasa emosional terbukti menjadi faktor kuat yang mempengaruhi opini publik [16,17]. Analisis teks berita menunjukkan bahwa kata-kata emosional, baik yang positif maupun negatif, banyak digunakan dalam pemberitaan politik yang menyangkut isu-isu sensitif, seperti kebijakan ekonomi, aksi protes, atau kebijakan pemerintah. Misalnya, dalam pemberitaan tentang krisis ekonomi, penggunaan kata-kata seperti "ancaman," "krisis," atau "ketidakstabilan" terbukti menimbulkan reaksi emosional yang cenderung negatif dari pembaca. Hasil survei mendukung temuan ini; mayoritas responden menyatakan bahwa bahasa yang mengandung unsur emosional lebih mudah diingat dan lebih kuat memengaruhi pandangan mereka terhadap isu yang diberitakan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa emosional tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga memainkan peran penting dalam memengaruhi sikap pembaca secara keseluruhan terhadap suatu isu.

Dari hasil wawancara mendalam, sebagian besar responden menunjukkan kesadaran terhadap kemungkinan adanya bias dalam pemberitaan politik, terutama ketika menyangkut bahasa yang digunakan. Banyak dari mereka yang mengakui bahwa mereka menganggap media cenderung memiliki preferensi tertentu dalam pemberitaan, dan pilihan bahasa yang

digunakan oleh media tersebut dianggap sebagai alat untuk memperkuat preferensi ini. Meskipun demikian, beberapa responden juga menyatakan bahwa bias bahasa tersebut tetap memengaruhi pandangan mereka, meskipun dalam taraf tertentu mereka menyadari bias tersebut. Sebagian besar responden merasa bahwa berita yang dibingkai secara netral lebih dapat dipercaya dan informatif, sementara pemberitaan yang terlalu emosional atau condong pada satu sisi dianggap sebagai upaya manipulatif oleh media. Temuan ini menunjukkan adanya keterbukaan di kalangan publik untuk lebih kritis terhadap berita yang mereka konsumsi, meskipun tetap ada dampak emosional dan ideologis dari pemberitaan tersebut.

Hasilnya menunjukkan bahwa publik tidak lagi percaya pada media yang diduga terlalu memihak atau tidak objektif dalam pemberitaan politiknya. Menurut survei, responden yang menyadari bias bahasa dalam pemberitaan lebih cenderung meragukan kredibilitas media tersebut. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang berlebihan atau terlalu emosional dalam berita politik dapat menimbulkan skeptisisme di kalangan pembaca dan mengurangi kepercayaan publik terhadap media. Temuan ini menekankan bahwa penggunaan bahasa yang netral dan obyektif sangat penting bagi media yang ingin mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan pembacanya. Dengan demikian, mereka dapat menyampaikan informasi tanpa memaksakan audiens untuk memahami apa yang mereka katakan.

Akhirnya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam berita politik memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik. Temuan mengenai framing, pilihan diksi, dan penggunaan bahasa emosional menyoroti bagaimana media dapat secara signifikan mempengaruhi opini publik dan menekankan pentingnya literasi media di kalangan masyarakat untuk memitigasi pengaruh bias bahasa yang mungkin ada. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam media dan pembentukan opini publik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis peran bahasa dalam berita politik dan bagaimana hal itu memengaruhi opini publik. Studi ini menemukan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk menciptakan persepsi yang baik tentang pemberitaan politik melalui penggunaan metode Critical Discourse Analysis (CDA). Ada bukti bahwa framing, penggunaan diksi, dan bahasa emosional adalah komponen penting yang dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan menanggapi masalah atau figur politik tertentu. Ini menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan yang signifikan untuk mempengaruhi opini publik melalui bahasa yang mereka gunakan dalam berita mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya masyarakat memiliki kesadaran literasi media. Literasi media yang baik akan membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menyikapi berita politik dan untuk menerima narasi media secara tidak langsung tanpa mempertimbangkan bias. Sebaliknya, untuk menjaga kredibilitas media dan mendorong pembaca untuk memperoleh informasi secara berimbang, penelitian ini juga mendorong media untuk menyajikan berita secara netral dan objektif.

Sebagai catatan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel media dan responden yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai jenis media serta menggali lebih dalam pengaruh bahasa dalam media sosial, yang saat ini berperan besar dalam penyebaran informasi politik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, cerdas, dan bijak dalam menanggapi informasi politik yang disajikan oleh media.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi**, Fajrul Khaer; **metodologi**, Ilmiawan; **validasi**, Akbar Aba; **analisis formal**, Ilmiawan; **investigasi**, Akbar Aba; **penulisan—persiapan draf asli**, Fajrul Khaer; **menulis—meninjau dan mengedit**, Ilmiawan dan Akbar aba.

PENDANAAN: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH: –

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Bach, R. Alternative News , Alternative Views? How Populist Alternative News Consumption Contributes to Political Attitudes during the 2021 Federal Election in Germany. *Preprint* **2023**. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g96w7>.
2. Sarwar I, Zafar A, Riaz N. The Role of News Media in Developing Political Awareness. *Gomal University Journal of Research* **2019**, 35(2), 79–86.
3. Anik, C., Kurt, M. C. Bireyden Topluma Dilin İşlev ve Özellikleri. *Aksaray İletişim Dergisi* **2021**, 3(1), 165–181. <https://doi.org/10.47771/aid.767995>
4. Kushmi, A. Recontextualizing Politics of Noun Phrases in the New York Times Editorial. *Contemporary Research: An Interdisciplinary Academic Journal* **2023**, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.3126/craiaj.v6i1.55360>
5. Andrianti, N. Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional. *Informasi* **2015**, 45(1), 43. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7769>
6. Vázquez Alonso, V. J. The neutrality of the state and the problem of the government speech. *Revista de Estudios Políticos* **2017**, 177, 13–55.
7. Jones, L.R. Restructuring Public Organizations in Response To Global Economic and Financial Stress. *Public Management Review* **2010**, 11(1), 1–14.
8. Дем'янчук О, Рошук К. Фрейм як засіб формування у ЗМІ негативної суспільної думки про політика. Том 1, випуск 2/2024 <https://empirio.ukma.edu.ua>. **2024**:3.
9. Bang, Y., Lee, N. Fung, P. Mitigating framing bias with polarity minimization loss. *arXiv preprint* **2023**, 2311.01817.
10. Karanfiloğlu M, Sağlam M. Media literacy, fact-checking, and cyberbullying: Information verification methods. *Gümüşhane Üniversitesi İletişim Fakültesi Elektronik Dergisi* **2023**, 11(1), 305–37.
11. Venus, A., Intyaswati, D., Ayuningtyas, F., Fairuzza, M.T. Political Persuasion Through Social Media. *Komunikator* **2024**, 16(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/jkm.21133>
12. Purwaningrum, P.W., Harmoko, D.D. Critical discourse analysis of proportional closed election system news (on the online media CNNIndonesia.com and News.detik.com). *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture* **2023**, 5(2), 190–207. <https://doi.org/10.12928/notion.v5i2.7960>
13. Egbai PO. Public perception of news Programmes in government owned television stations in Nigeria. *International Journal on Transformations of Media, Journalism & Mass Communication* **2018**, 3(2), 1–10.
14. Lestaluhu, S., Jaali, L. Political Reality in Print Media (Framing Analysis of the Golongan Karya Party, Maluku Province, in the Morning Ambon Ekspres and Kabar Timur Daily). *Journal of Digital Media Communication* **2023**, 2(1), 8–20. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2023.v2i1.8220>
15. Rodrigues, L. Ethical Procedures in Scientific Research. *Journal of Education, Society and Behavioural Science* **2023**, 36(7), 78–84. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2023/v36i71238>
16. Dow, J. The Persuasive Use of Emotions. *Royal Institute of Philosophy Supplement* **2019**, 85, 211–236. <https://doi.org/10.1017/s1358246118000760>
17. Klein, N., Epley, N. Group discussion improves lie detection. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* **2015**, 112(24), 7460–7465. <https://doi.org/10.1073/pnas.1504048112>